BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju, mengharuskan jurnalisme juga bergerak maju dan berkembang. Dengan demikian dapat memberikan dampak yang lebih bagi masyarakat. Pada era digital ini kecepatan dalam menghasilkan sebuah berita menjadi penting. Gaya hidup serba instan berpengaruh dengan keinginan masyarakat agar bisa memperoleh berita yang cepat dan mudah didapat, mendorong kecepatan menjadi faktor utama dalam menyiarkan berita di media daring. Akan tetapi dalam membuat berita kecepatan tidak menjadi faktor utama, kebenaran yang menjadi hal yang sangat penting dalam membuat berita. Maka dalam sebuah berita perlu memiliki kesesuaian dengan fakta. Di situlah terbukti apakah sebuah berita itu benar atau tidak.

Kebutuhan jaringan teknologi informasi untuk mengakses informasi dengan menggunakan komputer atau telepon genggam merupakan salah satu ciri media berjaringan, sehingga media baru menjadi populer (Yunus, 2012, p. 32). Media daring ini, populer karena adanya penetrasi daring di Indonesia yang semakin tinggi dari tahun ke tahun. Pada akhir Maret 2021 ada sebesar 76,8 persen dari total populasi di Indonesia yang menggunakan internet. Pengguna internet di tanah air mencapai 212,35 juta dengan estimasi total populasi sebanyak 276,3 juta jiwa. Dengan begitu Indonesia masuk dalam urutan ke 15 di antara negara Asia yang menggunakan internet (Internet World Stats, 2021).

Hal ini membuat jurnalisme daring diharuskan untuk bisa melaporkan berita dengan cepat dan berlomba untuk menjadi yang pertama melaporkan informasi, terlepas dari benar atau tidaknya suatu berita. Sedangkan secara hakikatnya jurnalisme yang dilakukan secara tradisional diwariskan secara *"get it first, but first get it truth"*, seolah menjadi *"get it first, just get it first".* Membuat banyak media daring yang hanya mementingkan kecepatan saat menyampaikan berita, namun mengesampingkan kebenaran informasi (Margianto & Saefullah,

2012, p. 5). Ini juga menjadikan sebuah tren di media juga kebiasaan masyarakat dalam membaca informasi. Hal ini membuat kecepatan dalam memberitakan sebuah informasi sangatlah didahulukan yang padahal kebenaranlah yang utama.

Seperti salah satu contohnya pemberitaan yang disiarkan oleh iNews.id mengenai pemberitaan Vanessa Angel dan Bibi Ardiansyah meninggal dunia. Berita tersebut di unggah pada 19.39 pada kamis 04 November 2021, memberitakan dengan lengkap mengenai mulai dari keadaan kendaraan yang ringsek, dimana dia mengalami kecelakaan, dan siapa saya yang menjadi korban juga di bawa kerumah sakit mana.

Gamabar 1.1 Berita iNews.id

Sumber: https://www.inews.id/lifestyle/seleb/vanessa-angel-dan-bibi-ardiansyah-meninggal-dunia-kecelakaan-jessica-iskandar-cinta-kalian-abadi

Sedangkan berbeda dengan pemberitaan yang di unggah oleh Liputan6.com pada 04 November 2021, pada 14,34, yang lebih cepat dari pemberitaan iNews.id. Pemberitaan tersebut hanya berisikan mengenai Vanessa Angel dan Bibi Ardiansyah meninggal dunia dan tidak adanya informasi siapa saja yang menjadi korban serta informasi dimana korban di evakuasi. Dari contoh pemberitaan tersebut, dapat memancing adanya kegaduhan dan asumsi liar di masyarakat yang menjadikanya pemberitaan bohong yang dapat merugikan beberapa pihak.

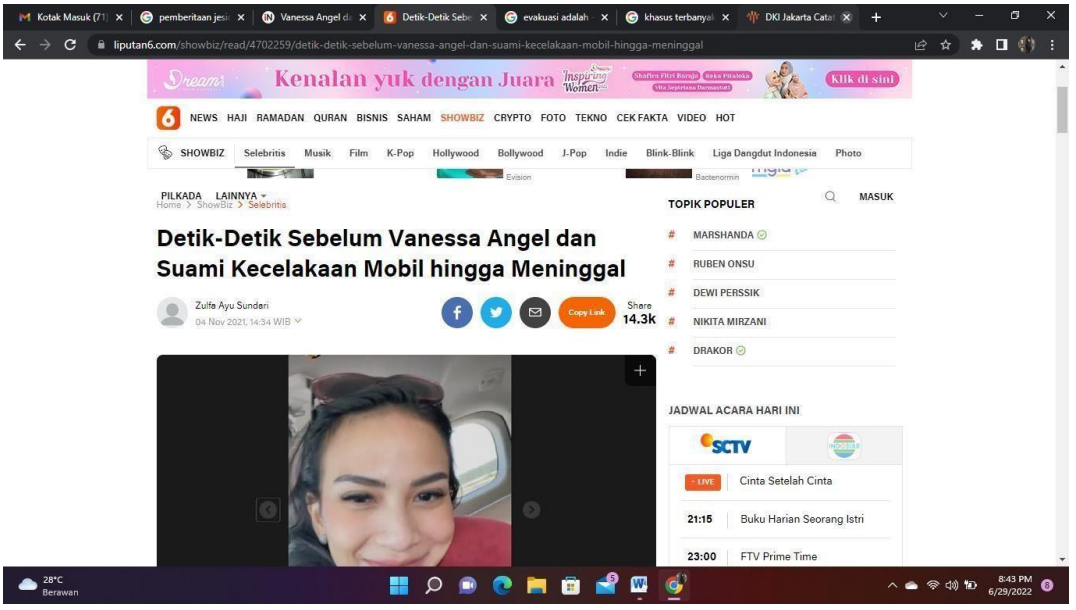

Gambar 1.2 Artikel Liputan6

Sumber: https://www.liputan6.com/showbiz/read/4702259/detik-detik-sebelum-vanessa-angel-dan-suami-kecelakaan-mobil-hingga-meninggal

Sejatinya pers menggunakan media untuk mengkomunikasikan apa yang terjadi di masyarakat. Media berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi juga menuntut pers sebagai fasilitator untuk mampu menyaring dan memberi makna dalam sebuah pemberitaan sehingga mampu mengatasi keresahan ketika masyarakat menerima informasi. Peran pers menyampaikan berita pada masyarakat akan peristiwa yang bisa saja di luar apa yang dipikirkan oleh masyarakat haruslah dengan netral dan jauh dari prasangka (Nuraeni, 2017, p. 37).

Namun di luar itu, jurnalisme daring menjadi sorotan karena seringkali dipandang kurang mengutamakan objektivitas jurnalistik, seperti akurasi, fairness, integrity, dan imparsialitas. Misalkan berita daring selalu mengejar kecepatan. Ini menjadi masalah karena di satu sisi media daring dapat menyebarkan informasi jauh lebih cepat daripada media tradisional, namun di sisi lain kecepatan ini mengorbankan prinsip dasar jurnalistik, termasuk akurasi berita, sehingga mengurangi kredibilitas berita media (Juditha, 2013, p. 147).

Menurut Nezar Patria, mantan redaktur pelaksana pada media daring viva.co.id, ada persepsi yang keliru di kalangan pengelola dan para jurnalis media daring. Persepsi tersebut adalah jurnalisme daring bukanlah jurnalisme yang

serius, namun *traffic* sebagai pencarian utama dipandu berita sensasional, yang membuat kualitas juga kredibilitas dalam berita daring dinilai lebih rendah dari jurnalisme cetak sebelumnya (Tempo.co, 2013).

Menurut Romli agar dapat menyampaikan informasi ke masyarakat dengan kecepatan tinggi, media daring mengurangi peran dari editor naskah yang melakukan penyuntingan/pengecekan berita seperti di media cetak. Jurnalis media daring lebih mempunyai kebebasan untuk langsung memuat informasi baru tampa adanya kontrol lagi dari mekanisme seperti pers konvensional yang lebih panjang dari segi struktur (Romli, 2016, p. 135).

Berita sangatlah dibutuhkan sebagai bahan referensi masyarakat dalam memilih sebuah informasi yang berkualitas dalam hal kredibilitas yang sangat tinggi. Seharusnya suatu media memiliki standar penulisan dan memegang teguh pada etika jurnalis. yang di mana jurnalis pada dasarnya berfungsi sebagai penyampaian informasi pada masyarakat dengan sesegera mungkin dan seluas luasnya (Nuraeni, 2017, p. 39).

Maka dari itu kondisi yang seperti ini Kovach & Rosenstiel (2012) berpendapat bahwa jurnalisme perlu mempertahankan nilai-nilai jurnalisme tradisional, di mana jurnalisme perlu memegang teguh disiplin verifikasi, independensi, serta setia kepada warga. Selain itu dalam konsep jurnalisme sebagai gatekeeper tidak sepenuhnya usang, namun cara kerjanya kini menjadi rumit (p. 184). Dalam hal ini juga Kovach & Rosenstiel (2012) berpendapat, agar jurnalisme dapat meningkatkan level pembuktian yang lebih tinggi atas sebuah fakta untuk membantu khalayak memilah mana yang dapat dipercaya atau tidak. Lalu untuk mencapai level pembuktian yang dimaksud oleh Kovach & Rosenstiel (2012) ini adalah menyinggung metode objektif dan transparan seperti yang ada pada ilmu pengetahuan (p. 198-200). Hal ini juga sejalan dengan Philip Mayer yang di mana untuk menciptakan standar lebih tinggi dalam memproduksi berita melalui metode ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam konsep jurnalisme presisi.

Jurnalisme presisi merupakan sebuah cara yang menghubungkan antara jurnalisme dengan sains, mengadopsi ilmu-ilmu sains, objektivitas dari segi ilmu pengetahuan dan jalan bagi ilmu pengetahuan dalam memasuki proses dari

komunikasi massa (Meyer, 2002, p. 5).

Seperti halnya pelaporan konvensional biasanya, namun bedanya untuk mendapatkan data dan informasinya jurnalis harus melakukan metode penelitian ilmu sosial kuantitatif. Seperti pengumpulan data peristiwa, karakteristik, perilaku, yang dapat diubah menjadi angka dan kemudian dianalisis. Ada metode utama jurnalisme presisi adalah penelitian analisis konten dan survei (Demers & Nichols, 1987, p. 10). Selain itu menurut Latief, pengertian jurnalisme presisi ialah metode peliputan berita, dengan menggunakan riset ilmu sosial di mana sebuah peristiwa, tingkah laku, dan karakteristik diubah menjadi angka yang nantinya diolah dengan dianalisis dengan metode survey, analisis isi dan eksperimen lapangan (Latief, 2018, p. 47).

Kelebihan penggunaan data membuat para juranalis dapat lebih luas memainkan cerita. Terlebih di era serba canggih, data lebih mudah di akses, jurnalis dapat memainkan lebih banyak perannya dalam mengelolah jurnalisme data. Selain itu mudahnya dalam mengakses data menjadi cara cepat bagi para jurnalis dalam mengelolah data. Lalu jurnalis dapat mengakses banyak data terbuka milik pemerintahan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat lewat daring, dan tidak perlu datang ke ruang arsip mereka. Dengan begitu menolong jurnalis dalam mendapatkan data, jurnalis juga bisa langsung melakukan proses, dari pengumpulan hingga menganalisis data (Tempo Institute, 2022).

Namun menurut Hammond (2015) menemukan bahwa karena besarnya keterbukaan data, praktik jurnalisme presisi justru terkadang mengesampingkan kemampuan jurnalis sebagai peneliti. Pembangunan teori dan pemeriksaan hipotesis peneliti seringkali ditinggalkan dalam praktik jurnalisme berbasis data. Hal ini disebabkan oleh sikap jurnalis yang lebih mementingkan keunggulan teknologi internet untuk memberikan akses terhadap data terbuka dalam jumlah yang banyak. Dengan ketersediaan akses terhadap data, penyikapan atas data melalui teori yang ditekankan oleh meyer tidak selalu dipentingkan untuk disertakan dalam proses produksi (p. 9). Lalu Hammond (2015), beranggapan hubungan dalam memaknai jurnalisme data dan pemikiran Meyer merupakan upaya agar kegiatan jurnalisme data dianggap menggunakan metode keilmuan

dalam prosesnya. Melalui klaim kontinuitas, jurnalisme data dapat diasosiasikan sebagai jurnalisme yang juga membawa nilai-nilai saintifik yang terkandung dalam jurnalisme presisi milik Meyer. Untuk itu, klaim objektivitas saintifik dalam penggunaan data pada sebuah produk jurnalisme perlu ditelusuri lebih lanjut melalui penelusuran pada tataran praktik (p. 8).

Selain itu sejatinya penggunaan data dalam jurnalis tidak digunakan oleh media daring di Indonesia. Karena jurnalisme data dinilai berlawanan dengan kecepatan jurnalisme daring, di mana dalam proses pengumpulan dan analisis data dapat memakan waktu (Adzkia, 2018). Dengan adanya hal yang bertentangan tersebut, menjadi tantangan bagi media online. Biasanya berita yang menghasilkan data, memerlukan tim riset dan tim redaksi yang cukup memadai, dan itu semua dapat dimiliki oleh media-media besar yang cukup untuk membiayai semua kebutuhan produksi berita.

Akan tetapi hal tersebut ditantang oleh Project Multatuli sebagai media daring, yang menjadi subjek penelitian ini, yang resmi diluncurkan pada Mei 2021. Di mana menggunakan pendekatan yang berbeda dari media daring arus utama. Project Multatuli sebagai media daring yang nonprofit berkomitmen dalam pemberitaannya untuk menyajikan berita mendalam menggunakan data dan melakukan riset. Menekankan kerjasama antar media maupun dengan berbagai organisasi yang mempunyai nilai yang sama dengan Project Multatuli yaitu: demokrasi, kemanusiaan, keadilan sosial, keberlanjutan bumi, juga kesetaraan hak manusia (Project Multatuli, 2022).

Di sisi lain memang ada media daring yang dalam pemberitaannya serupa dengan menggunakan data seperti Tirto, Kompas, Kata Data dll. Akan tetapi Project Multatuli menjadi menarik bagi peneliti, karena media daring yang menggunakan pendekatan riset dan data namun medianya sendiri adalah nonprofit. Maka dari latar belakang yang telah dijabarkan, penulis ingin mengungkapkan realitas di balik pembuatan berita berbasis riset dan data dengan meminjam teori jurnalisme presisi untuk mengetahui bagaimana keterkaitan jurnalisme presisi dengan laporan mendalam yang dibuat oleh Project Multatuli dalam merencanakan, memproduksi, hingga menayangkan laporan-laporannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya tren pemberitaan cepat yang dilakukan media daring ke dalam jurnalisme, dapat berpengaruh terhadap kualitas pemberitaan yang kredibel, objektif dan komprehensif menjadi penting untuk menerapkan jurnalisme presisi yang berbasis riset dan data. Merujuk dari masalah tersebut, penulis memandang bahwa terdapat ekspektasi dari sebagian kalangan di masyarakat terhadap perbaikan kualitas pada aspek kredibilitas di bidang jurnalisme. Namun untuk menerapkannya sangat berlawanan dengan arus utama media online sekarang. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana media daring yang nonprofit seperti Project Multatuli dapat menerapkan jurnalisme presisi yang berbasis riset dan data, di dalam terpaan arus utama media daring, dan bagaimana redaksi membangun kebijakan produksi untuk menerapkan jurnalisme presisi ?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana media nonprofit seperti Project Multatuli merencanakan, memproduksi, hingga menayangkan laporan-laporan berbasis jurnalisme presisi?

2. Bagaimana redaksi media Project Multatuli yang nonprofit membangun kebijakan produksi untuk menerapkan jurnalisme presisi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses jurnalis media daring Project Multatuli, dalam melakukan perencanaan, memproduksi, hingga menayangkan laporan-laporan berbasis jurnalisme presisi.
2. Mengetahui redaksi media Project Multatuli membangun kebijakan produksi untuk menerapkan jurnalisme berbasis presisi

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman dan implementasi dari konsep jurnalisme presisi pada berita media daring. Diharapkan akan sangat berguna sebagai

referensi mahasiswa yang akan melakukan penelitian menggunakan konsep sama yaitu mengenai jurnalisme presisi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjelaskan mengenai realitas dan fungsi jurnalisme presisi pada pemberitaan di laporan mendalam pada media daring Project Multatuli.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan agar dapat digunakan khalayak luas khususnya untuk jurnalis, mengenai perkembangan jurnalisme presisi untuk berita yang membutuhkan kebenaran dengan fakta yang kuat seperti data. Dan diharapkan masyarakat bisa dapat memahami kegunaan dari jurnalisme presisi pada berita yang mereka baca dan memudahkan pembaca untuk mengerti berita yang berisikan data-data.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yaitu referensi lokal tentang topik jurnalisme presisi yang terbaru khususnya untuk menerapkan jurnalisme presisi pada media daring.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA